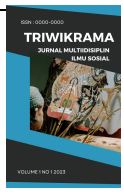
Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUKU JAWA DAN KOMUNITAS TIONGHOA DI PERUMAHAN BUKIT PERMAI KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER

Sarah Aulia Khanza Putri, Ari Sudahri
[123] Universitas Muhammadiyah Jember

ARTICLE INFO

Article history:
Received September, 2025
Revised September, 2025
Accepted September, 2025
Available online September, 2025

Email :
khanzas116@gmail.com
sudahri@unmuhjember.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada desain kelembagaan dalam program desa Penelitian ini mengkaji komunikasi interpersonal antara suku Jawa dan komunitas Tionghoa di Perumahan Bukit Permai, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Tujuannya adalah memahami dinamika interaksi sosial dan hambatan komunikasi antar kedua kelompok etnis. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal terjadi secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (media elektronik). Hambatan komunikasi muncul akibat perbedaan budaya, stereotip, dan norma sosial. Namun, nilai-nilai seperti gotong royong dan saling menghormati berperan penting dalam menjaga keharmonisan antarwarga. Kehidupan sosial antara warga Jawa dan Tionghoa tergolong harmonis, dengan partisipasi aktif dalam kegiatan bersama seperti kerja bakti dan perayaan HUT RI. Komunikasi interpersonal yang efektif menjadi faktor utama dalam memelihara kerukunan dan mendukung integrasi sosial di lingkungan multietnis ini. Masyarakat juga menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan, keamanan, dan sikap saling membantu, yang memperkuat hubungan sosial antar kelompok etnis.

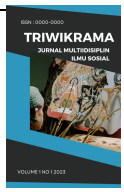
Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Suku Jawa, Etnis Tionghoa, Perumahan Bukit Permai Jember.

Abstract

This study examines interpersonal communication between the Javanese and Chinese ethnic communities in Bukit Permai Housing, Sumbersari District, Jember Regency. The objective is to understand the dynamics of social interaction and communication barriers between the two ethnic groups. Using a descriptive qualitative method, data were collected through questionnaires, observations, and documentation. The findings indicate that interpersonal communication occurs both directly (face-to-face) and indirectly (via electronic media). Communication barriers arise due to cultural differences, stereotypes, and social norms. However, shared values such as mutual cooperation (*gotong royong*) and mutual respect play a crucial role in maintaining social harmony. Social life between the Javanese and Chinese residents is considered harmonious, marked by active participation in joint activities such as community clean-ups and Independence Day celebrations. Effective interpersonal communication is a key factor in preserving harmony and supporting social integration within this multiethnic environment. The community also demonstrates concern for cleanliness, security, and mutual assistance, which further strengthens interethnic social relations.

Keywords: Interpersonal Communication, Javanese Ethnic Group, Chinese Ethnic Group, Bukit Permai Housing Jember.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



LATAR BELAKANG

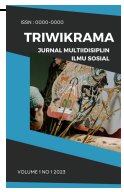
Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki lebih dari 17.000 pulau dan dihuni oleh lebih dari 225 juta penduduk. Keberagaman suku, bahasa, dan budaya menjadi kekayaan yang tak ternilai, menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural. Berdasarkan data BPS 2010, terdapat lebih dari 300 kelompok etnis atau sekitar 1.340 suku bangsa. Salah satu kelompok terbesar adalah suku Jawa, yang mencakup sekitar 40% dari populasi nasional. Suku Jawa dikenal dengan nilai-nilai sosial yang kuat, budaya tutur kata yang halus, serta warisan sejarah dan peradaban yang kaya, seperti peninggalan candi-candi besar. Selain itu, sejarah mencatat bahwa suku Jawa merupakan bagian dari ras Austronesia yang telah lama berbaur dengan kelompok Austroasiatik, membentuk identitas budaya yang kompleks. Di sisi lain, etnis Tionghoa juga memiliki peran penting dalam sejarah dan perkembangan sosial Indonesia, meskipun merupakan kelompok minoritas yang sejak abad ke-7 telah datang ke Nusantara untuk berdagang dan belajar, khususnya di kota-kota besar.

Keberadaan kedua etnis ini Jawa dan Tionghoa dapat terlihat secara nyata dalam komunitas lokal seperti Perumahan Bukit Permai, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Kawasan ini menjadi representasi kecil dari pluralitas bangsa Indonesia, di mana masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda hidup berdampingan. Suku Jawa masih mendominasi secara jumlah dan mempertahankan tradisi seperti gotong royong, sedangkan komunitas Tionghoa tetap menjaga identitasnya, baik melalui praktik budaya, penggunaan bahasa Mandarin dalam konteks tertentu, maupun sistem komunikasi yang berbeda. Meskipun hidup bersama dalam satu lingkungan, sering kali interaksi antara kedua etnis ini masih terbatas. Hambatan komunikasi muncul akibat perbedaan gaya berbahasa, norma sosial, hingga nilai-nilai kesopanan yang tidak selalu serupa meskipun bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia.

Faktor sejarah dan prasangka juga turut mempengaruhi hubungan antar etnis ini. Politik "devide and rule" yang diterapkan oleh penjajah Belanda secara historis menciptakan jarak sosial antara etnis Tionghoa dan pribumi, termasuk suku Jawa (Oktavia et al., 2024). Citra negatif yang sengaja dibangun pada masa kolonial memunculkan stereotip yang diwariskan secara turun-temurun, memperkuat prasangka sosial bahkan hingga masa kini. Akibatnya, muncul pandangan dikotomis seperti “pribumi” dan “non-pribumi” yang memperlebar kesenjangan identitas sosial. Hal ini diperparah dengan kurangnya interaksi yang bersifat mendalam dan setara antar kelompok, sehingga menghambat terciptanya komunikasi interpersonal yang sehat. Prasangka dan stereotip ini tidak hanya mencerminkan persepsi negatif terhadap kelompok lain, tetapi juga berdampak pada perilaku sosial dan pola komunikasi masyarakat sehari-hari.

Pertama, realitas keberagaman etnis dan agama di Jember, sebagaimana diungkap dalam penelitian Zamroni (2021), justru memperlihatkan potensi akulturasi budaya yang harmonis. Menurut Samovar *et* al. (2010), alkulturasi merupakan proses perubahan budaya juga psikologi akibat dari hubungan dua orang atau lebih kelompok budaya dan para anggota, pada tahap individu hal dapat membawa perubahan dalam perilaku sesorang. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Djamarah & Zain (2004), yang menyatakan bahwa dalam menekankan pentingnya pola komunikasi, melibatkan proses mengirim dan menerima pesan dengan tepat agar dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Keduanya juga menyoroti bahwa komunikasi berlangsung dalam konteks sosial tertentu yang memengaruhi pola interaksi masyarakat. Komunitas Muslim Tionghoa di Jember menjadi contoh bagaimana identitas etnis tidak meniadakan semangat kebangsaan dan keberagamaan, melainkan menyatukan keduanya melalui simbol budaya seperti arsitektur masjid Tionghoa atau tradisi kuliner saat hari raya. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan budaya tidak selalu menjadi sumber konflik, melainkan bisa menjadi titik

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



temu jika dikelola melalui interaksi yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan budaya dan nilai-nilai agama yang dianut masing-masing kelompok etnis.[1]

Kedua, dalam konteks komunikasi interpersonal, penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menggunakan pendekatan DeVito (2016), bahwa komunikasi lintas budaya tidak dapat dilepaskan dari faktor adaptasi dan sensitivitas budaya. Seperti halnya interaksi antara penjual Tionghoa dan pembeli pribumi di Medan yang menunjukkan pentingnya penggunaan simbol komunikasi verbal dan non-verbal secara tepat, masyarakat Tionghoa dan Jawa di Jember juga menunjukkan pola adaptasi serupa dalam kehidupan sosial sehari-hari. Penyesuaian ini penting untuk menghindari kesalahpahaman dan membangun kepercayaan sosial.[2]

Ketiga, pendekatan komunikasi antarpribadi menurut Beebe et al., (2014); Mulyana, (2013), relevan untuk membaca dinamika hubungan antara etnis Jawa dan Tionghoa di Jember. Interaksi yang terjadi sebagian besar bersifat diadik dan langsung, baik dalam ranah sosial maupun ekonomi. Namun, keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada teknik penyampaian pesan, melainkan juga pada pemahaman konteks budaya dan sejarah dari masing-masing pihak. Perbedaan antara Tionghoa Totok dan Tionghoa Keturunan sebagaimana dijelaskan Hariyono (2006), juga memperlihatkan variasi dalam kekuatan tradisi yang dipegang dan cara mereka mengekspresikan identitas dalam komunikasi sehari-hari.

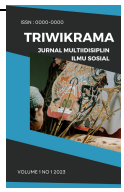
Meskipun demikian, masih ada ruang untuk membangun hubungan yang lebih harmonis antar etnis melalui komunikasi yang terbuka dan kesadaran lintas budaya (Liliwery, 2004). Menurut Gillin & Gillin (1948), masyarkat merupakan sekelompok dari manusia paling besar dan punya kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Budaya gotong royong dari masyarakat Jawa dan solidaritas internal dalam komunitas Tionghoa bisa menjadi titik temu untuk mempererat hubungan sosial. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat menjadi jembatan untuk mengatasi perbedaan nilai, ekspresi verbal dan nonverbal, serta norma sosial yang berlaku. Interaksi yang intens dan positsif berpotensi menciptakan pemahaman bersama yang lebih dalam mengenai identitas masing-masing. Dalam konteks ini, penting untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan keingintahuan terhadap tradisi komunikasi dari masing-masing etnis. Penelitian tentang tradisi komunikasi antara suku Jawa dan komunitas Tionghoa di Jember menjadi relevan untuk memahami dinamika sosial yang kompleks ini dan mencari solusi untuk membangun kohesi sosial yang lebih kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang berfokus pada analisis data lapangan secara mendalam. Metode ini menekankan pemahaman terhadap proses dan makna suatu fenomena sosial, bukan sekadar angka atau data statistik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fakta, permasalahan, dan solusi yang terjadi di lapangan secara rinci, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena yang diteliti.Metode ini dipilih karena mampu mengungkap makna di balik proses interaksi sosial serta dinamika komunikasi antar kelompok etnis, khususnya antara suku Jawa dan komunitas Tionghoa.

Dalam pendekatan ini, peneliti tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada narasi, pengalaman, dan persepsi partisipan yang dikaji secara holistik. Proses penelitian akan melibatkan observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data utama. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan cara mengidentifikasi pola, makna, serta hubungan antarfenomena yang terjadi di lapangan. Miles & Huberman (2015), mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secra terus menerus sampai tuntas hingga

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



data nya jenuh. Menurut mereka dalam tahapan analisis data pada penelitian kualitatif, peneliti harus mengetahui lebih dulu mengenai konsep dasar analisa data.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan kondisi riil yang terjadi di lingkungan sosial yang diteliti, termasuk permasalahan komunikasi interpersonal, hambatan yang dihadapi, serta potensi solusi yang muncul dari interaksi antar etnis. Dengan desain ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami komunikasi lintas budaya dalam masyarakat majemuk. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga yang tinggal di Perumahan Bukit Permai, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, khususnya yang berasal dari etnis Jawa dan komunitas Tionghoa. Populasi ini dipilih karena representatif dalam mencerminkan interaksi antar etnis di lingkungan perumahan modern yang cukup heterogen namun memiliki kecenderungan individualistik.

Sampel dalam penelitian ini dipilih secara **purposive sampling**, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan yang ditentukan adalah:

1. Berasal dari suku Jawa atau keturunan Tionghoa.
2. Tinggal di Perumahan Bukit Permai minimal selama 5 tahun.
3. Memiliki pemahaman terhadap adat istiadat etnisnya.
4. Terlibat aktif atau memiliki relasi sosial dalam komunitas tersebut.

Total informan yang ditentukan adalah 10 orang, terdiri atas 5 dari komunitas Tionghoa dan 5 dari suku Jawa, termasuk ketua RT atau RW setempat sebagai tokoh masyarakat. Dalam konteks penelitian kualitatif ini, tidak dilakukan intervensi dalam arti eksperimen atau perlakuan khusus. Namun, **prosedur penelitian lapangan** tetap mengikuti langkah-langkah sistematis yang dimulai dari:

1. **Pra-lapangan**, yaitu pengamatan awal terhadap lokasi dan lingkungan sosial untuk memetakan situasi komunikasi antar etnis.
2. **Pelaksanaan observasi dan wawancara**, yaitu interaksi langsung dengan informan untuk mengumpulkan data sesuai fokus penelitian.
3. **Pencatatan dan dokumentasi**, yaitu merekam, mencatat, dan menyimpan semua hasil pengumpulan data.

Peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus partisipan terbatas dalam proses pengumpulan data, agar interaksi yang terjadi tetap alami dan tidak mengganggu dinamika sosial yang berlangsung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sesuai dengan karakteristik metode kualitatif. Peneliti menggunakan berbagai alat bantu untuk mengumpulkan data, antara lain:

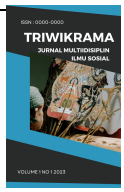
- Panduan wawancara, berisi daftar pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan rumusan masalah.
- Lembar observasi, untuk mencatat perilaku dan komunikasi antar etnis yang diamati di lokasi penelitian.
- Perangkat dokumentasi, seperti alat perekam suara, kamera, dan buku catatan lapangan.

Instrumen ini bersifat fleksibel dan dapat berkembang sesuai dinamika di lapangan, agar dapat menangkap realitas sosial secara lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan komunikasi interpersonal antara suku Jawa dan komunitas Tionghoa di Perumahan Bukit Permai, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, mencerminkan proses pertukaran pesan, ide, perasaan, dan makna yang terjadi baik secara langsung maupun tidak

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



langsung. Komunikasi interpersonal ini merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang multikultural. Komunikasi langsung biasanya berlangsung secara tatap muka, baik melalui percakapan sehari-hari maupun dalam forum formal seperti rapat warga, pertemuan RT, kegiatan keagamaan, hingga acara sosial seperti gotong royong, Isra Mi'raj, HUT RI, atau hari besar lainnya. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti sopan santun, penghormatan terhadap orang lain, dan gotong royong menjadi landasan utama. Masyarakat Jawa dan Tionghoa sama-sama menjunjung tinggi etika komunikasi yang penuh kesantunan, seperti penggunaan bahasa yang halus dan penghormatan terhadap norma budaya masing-masing.

Interaksi sosial yang terjadi di Perumahan Bukit Permai juga mencerminkan bentuk komunikasi non-formal yang memperkuat ikatan sosial antarwarga. Misalnya, ketika ada keluarga dari salah satu suku yang menyelenggarakan hajatan seperti pernikahan atau mengalami musibah kematian, tetangga dari suku lain turut membantu menyiapkan keperluan acara, menjaga rumah, atau menyumbangkan tenaga dan waktu. Selain itu, tradisi saling bertukar makanan saat hari raya seperti Idul Fitri dan Tahun Baru Imlek menjadi simbol dari rasa saling menghormati dan memperkuat persahabatan. Dalam perayaan tersebut, warga Tionghoa sering memberikan makanan khas seperti kue keranjang kepada tetangga Jawa, sedangkan warga Jawa membalasnya dengan opor ayam atau ketupat. Praktik seperti ini menunjukkan adanya kohesi sosial yang kuat meskipun terdapat perbedaan latar belakang budaya.

Selain komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung juga menjadi bagian penting dari kehidupan sosial di lingkungan tersebut. Bentuk komunikasi ini memanfaatkan media perantara seperti handphone, telepon, dan aplikasi digital seperti WhatsApp. Penggunaan grup WhatsApp warga, misalnya, menjadi saluran efektif dalam menyampaikan informasi, mengatur jadwal pertemuan, menyelesaikan masalah keamanan dan kebersihan, serta mendiskusikan isu-isu lingkungan lainnya. Meskipun komunikasi melalui media digital memudahkan penyampaian pesan kapan saja dan di mana saja, terdapat keterbatasan dalam efektivitasnya karena pesan yang disampaikan tidak selalu dipahami dengan baik oleh semua penerima. Keterbatasan waktu dan kesibukan juga menjadi kendala dalam berkomunikasi secara langsung, sehingga komunikasi tidak langsung menjadi alternatif yang tetap menjaga hubungan antarwarga.

Di tengah perkembangan era digital, komunikasi interpersonal juga mengalami pergeseran. Platform media sosial dan aplikasi perpesanan menjadi sarana penting untuk mempertahankan hubungan antarindividu dalam komunitas yang semakin kompleks. Meski begitu, masyarakat Bukit Permai tetap mengutamakan komunikasi tatap muka dalam menyelesaikan masalah yang bersifat sensitif atau memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Peran tokoh masyarakat juga sangat penting sebagai jembatan komunikasi dan penengah apabila terjadi konflik. Mereka membantu memelihara keharmonisan antar kelompok dengan membangun dialog yang konstruktif. Selain itu, kerja sama antara pengusaha Jawa dan Tionghoa dalam bidang ekonomi juga menunjukkan bentuk komunikasi interpersonal yang saling menguntungkan, di mana kedua belah pihak saling berbagi informasi dan sumber daya demi kemajuan usaha masing-masing.

Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal yang terjalin di Perumahan Bukit Permai menunjukkan bahwa hubungan antar suku, khususnya antara masyarakat Jawa dan komunitas Tionghoa, dapat dibangun dengan baik melalui komunikasi yang terbuka, saling menghormati, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kombinasi antara komunikasi langsung yang hangat dan komunikasi tidak langsung yang efisien telah memungkinkan masyarakat untuk menjaga kohesi sosial, menyelesaikan permasalahan bersama, dan menciptakan lingkungan yang harmonis meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian,

komunikasi interpersonal tidak hanya menjadi alat untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa keuntungan, antara lain: membangun dan memelihara hubungan yang harmonis antarwarga, terutama dengan suku yang berbeda; menyelesaikan masalah akibat salah paham; dan bertukar informasi. Namun, komunikasi ini tidak selalu efektif dalam mengatasi masalah, terutama jika konflik antar suku tidak diselesaikan dengan kepala dingin sejak awal. Idealnya, komunikasi interpersonal dilakukan sebelum masalah muncul, dengan menghargai perbedaan dan berbicara dalam bahasa yang mudah dipahami, seperti Bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa nasional. Penghargaan terhadap norma sosial budaya setempat dan tata krama yang baik juga sangat penting untuk menjaga keharmonisan.

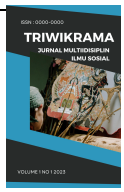
Tata krama pergaulan yang baik menjadi indikator penting dalam meningkatkan hubungan lintas suku, meskipun pemahaman terhadap norma dan budi pekerti terkadang kurang, terutama pada generasi muda. Untuk memastikan komunikasi berjalan baik, penerapan etika komunikasi perlu dilakukan, termasuk pemberian sanksi terhadap pelanggar aturan atau norma yang dapat menimbulkan masalah sosial. Berdasarkan wawancara dengan ketua RW dan penduduk, komunikasi interpersonal di Perumahan Bukit Permai diterapkan melalui dua cara: langsung (tatap muka) dan tidak langsung (telepon atau WhatsApp). Komunikasi ini digunakan untuk membangun keharmonisan antar warga, menyelesaikan masalah, dan sebagian besar masyarakat sudah menerapkan etika komunikasi dengan baik.

Penelitian ini membawa peneliti menanyakan kepada salah satu masyarakat yang tinggal di Perumahan Bukit Permai sebagai salah satu informan dalam penelitian ini. Ibu Nistiwati seorang warga Jawa yang tinggal di Perumahan Bukit Permai kurang lebih selama 31 tahun lamanya menyampaikan bahwa beliau memiliki tetangga yang masih keturunan Tionghoa di sekitar rumah nya. Beliau juga mengatakan bahwa is memiliki hubungan yang cukup baik dengan tetangga nya tersebut. Mereka juga sering meluangkan waktu untuk sekedar mengobrol. Ibu Nistiwati juga menyebutkan hanya sedikit kemungkinan untuk terjadi konflik antar warga nya. Namun dalam konteks ini juga tidak memungkiri jika suatu saat terjadi konflik antar warga nya, hal ini tidak luput dari beliau yang mengatakan bahwa jika terjadi konflik nanti nya pasti akan di selesaikan dengan adanya musyawarah agar dapat mencapai kesepakatan dalam mengambil keputusan.

Pada hasil wawancara selanjut di dapat dari seorang ketua RW sekitar yang bernama bapak Edi. Beliau mengatakan bahwa selama 42 tahun beliau tinggal di Perumahan Bukit Permai hampir tidak ada laporan terkait warga yang memiliki masalah antar suku. Interaksi antara Suku Jawa dan Tionghoa terbilang baik. Beliau juga mengatakan mereka juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan peringatan hari besar seperti HUT RI hingga kerja bakti yang diadakan oleh RT/RW di lingkungan tersebut. Tidak lupa bapak edi juga mengatakan bahwa komunikasi beliau dengan warga nya sering terjadi ketika ada kegiatan musyawarah juga memberikan sambutan pada acara besar. Dalam wawancara ini bapak Edi menambahkan bahwasannya ketika warga Tionghoa tidak dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan acara yang di adakan maka mereka akan tetap terlibat dengan cara memberikan bantuan dana sebagai bentuk partisipasi mereka pada acara tersebut.

PENUTUP

Penelitian ini menggambarkan dinamika komunikasi interpersonal antara Suku Jawa dan komunitas Tionghoa di Perumahan Bukit Permai, Jember. Interaksi yang terjadi cukup intens, terutama dalam momen-momen sosial seperti acara lingkungan, kerja bakti, dan kegiatan perayaan tertentu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi berjalan secara harmonis,



baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung, dengan tingkat toleransi yang tinggi serta kesadaran sosial yang cukup kuat. Komunikasi interpersonal secara langsung mendominasi, sementara komunikasi tidak langsung tetap berfungsi dengan baik meskipun tidak terlalu sering digunakan.

Hambatan dalam komunikasi interpersonal antara kedua kelompok etnis ini cenderung minim. Faktor budaya dan tingkat pendidikan yang berpotensi menjadi penghalang tidak terlalu menonjol di lokasi penelitian. Gangguan teknologi dalam komunikasi tidak langsung pun jarang terjadi karena masyarakat lebih mengandalkan tatap muka dalam berinteraksi. Bahkan ketika partisipasi dalam kegiatan kurang, bentuk solidaritas tetap terjaga melalui kontribusi lainnya, seperti bantuan dana. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial di antara warga berjalan dengan prinsip saling pengertian dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar komunikasi lintas budaya antar warga terus diperkuat melalui kegiatan bersama yang inklusif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan studi komunikasi interpersonal lintas budaya, baik di lingkungan akademis maupun praktis. Mahasiswa sebagai peneliti masa depan bisa memperdalam kajian serupa dengan pendekatan baru atau di lokasi berbeda, sementara masyarakat dan pembaca umum diharapkan menjaga semangat saling menghargai dalam keberagaman, demi memperkuat kohesi sosial di tengah pluralitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Beebe, S. A., Beebe, S. J., Redmond, M. V., & Terri M. Greerinck. (2014). *Interpersonal Communication: Relating to Others* (6th ed.). Pearson Education.

DeVito, J. A. (2016). *Interpersonal Communication Book*. Pearson Education.

Djamarah, & Zain. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. PT Rineka Cipta.

Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1948). *Cultural Sociology*. The Macmillan Company.

Hariyono, P. (2006). *Menggali Latar Belakang Stereotip dan Persoalan Etnis Cina di Jawa: dari Jaman Keemasan, Konflik antar Etnis hingga Kini* (1st ed.). Mutiara Wacana.

Liliwery, A. (2004). *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*. PT. Citra Aditya Bakti.

Miles, & Huberman. (2015). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.

Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakary.

Oktavia, K., Salsalina, S., & Rosmaida, G. (2024). *Devide Et Impera : Kebijakan Politik Belanda Dalam Memecah Persatuan di Nusantara*. *1*(2), 315–318.

Samovar, L., Porter, Richard, McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya. No Title*. Salemba Humanika.

Zamroni, M. (2021). *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM) Muslim Tionghoa Jember dalam Akulturasi Islam dan Budaya Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*. *2*(1), 127–133. http://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/download/911/613